

## GREEN ECONOMY SEBAGAI KONSEP SUSTAINABLE DEVELOPMENT DI KABUPATEN SUMENEP

Rizka Fitriyah<sup>1</sup>, Moh. Musfiq Arifqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Email: [niyahnura@gmail.com](mailto:niyahnura@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tarate Sumenep

Email: [musfiqarifqi18@gmail.com](mailto:musfiqarifqi18@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pembangunan ekonomi harus mengarah pada proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya alam yang maksimal akan menyebabkan pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development*. Konsep ekonomi hijau atau dikenal dengan *green economy* adalah salah satu konsep ekonomi yang lebih peduli terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan di Sumenep masih lebih mengarah pada pembangunan yang sifatnya kebutuhan jangka pendek, bukan jangka panjang. Konsep pembangunan melalui ekonomi hijau menjadi salah satu konsep alternatif pengelolaan pembangunan dalam jangka panjang. Pendekatan terhadap kajian pustaka menjadi penting untuk menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa artikel, jurnal, berita dan media lain. Kemudian data tersebut dianalisis untuk menghasilkan tawaran konsep. Hasil penelitian meunjukkan bahwa konsep ekonomi hijau harus berjalan bersama untuk mendukung terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Sumenep sebagai pemangku kebijakan memiliki peran yang sangat penting untuk melihat tawaran konsep pembangunan melalui ekonomi hijau.

**Kata kunci:** Ekonomi Jihau, Pembangunan Berkelanjutan

### Abstract

*Economic development activities must lead to sustainable economic development process. Optimal management of natural resources will lead to sustainable development. The concept of green economy is one of the economic concepts that cares more about natural resources and the environment. Development in Sumenep is still more directed at development that is short-term, not long-term. The concept of development through a green economy is one of the alternative concepts for managing development in the long term. The approach to literature review is important to examine the results of previous research such as articles, journals, news and other media. Then the data is analyzed to produce a concept offer. The results of the study show that the green economy must work together to support sustainable development. The Sumenep Regency Government as policy maker has a very important role in operatinng the concept offer of development through green economy concept.*

**Keywords:** Green Eonomy, sustainable development

### Pendahuluan

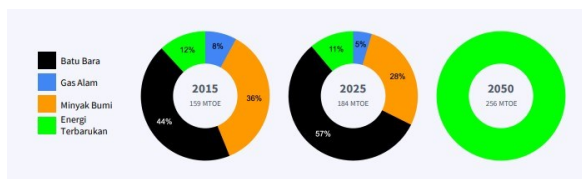
Konsep ekonomi hijau (*Green Economy*) merupakan salah satu konsep ekonomi yang mulai dikembangkan di

berbagai Negara. Konsep ekonomi hijau di Indonesia termasuk salah satu dari pengembangan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Konsep ini juga telah

diterapkan oleh pemerintah melalui pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Hal ini Negara sudah berperan dengan meluncurkan roadmap perubahan iklim yang akan terjadi, yaitu melalui Indonesia Climate Change Sectoral Roadmap (ICCSR). ICCSR ini mencakup strategi sembilan sektor, yaitu kehutanan, energi, industri, transportasi, limbah, pertanian, kelautan dan perikanan, sumber daya air, dan kesehatan, untuk menghadapi tantangan perubahan iklim hingga tahun 2030.

Kebutuhan energi di seluruh dunia diperkirakan akan terus meningkat. Sampai akhir tahun 2024, sebanyak 84 % manusia bergantung pada energi dari bahan bakar fosil seperti minyak, gas, dan batu bara. Di Indonesia kebutuhan terhadap energi masih didominasi oleh batu bara dan minyak. Berdasarkan data yang dilansir oleh IESR (Institute for Essential Services Reform) menunjukkan bahwa kebutuhan energi batu bara sebesar 44% pada tahun 2015 sedangkan pada tahun 2025 diprediksi akan semakin meningkat menjadi 57%. Berikut diagram kebutuhan energi di Negara Indonesia

### Kebutuhan energi di Indonesia Tahun 2015-2025



Data: IESR (Institute for Essential Services Reform) [www.iesr.or.id](http://www.iesr.or.id)

Berdasarkan pada data di atas menunjukkan bahwa manusia sangat terikat terhadap kebutuhan energi. Di samping kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi untuk kebutuhan bertahan hidup, energi juga tak kalah penting dibutuhkan manusia untuk mencapai kehidupan yang nyaman. Saat ini, banyak negara menghadapi masalah penurunan sumber daya alam, energi, lingkungan, dan pangan. Eksploitasi sumber daya yang tidak terbarukan semakin merusak lingkungan karena tindakan manusia yang tidak ramah terhadap alam. Ancaman dari perubahan iklim dan pemanasan global juga mengurangi kemampuan bumi untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, baik dalam hal ekonomi atau kebutuhan lainnya.

Konsep pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia dimulai sejak tahun 1970-an (Anwar, 2022), tetapi hingga kini lebih banyak memprioritaskan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Hal ini mengakibatkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun, terutama dengan terbatasnya anggaran dan sumber daya, sehingga pengambil keputusan cenderung memilih cara cepat yang tidak memperhatikan keberlanjutannya.

Model pembangunan ekonomi yang ada saat ini hanya mendorong pembangunan yang bersifat ekstraktif dan tidak berkelanjutan. Meskipun ada perbaikan dalam kualitas sumber daya dan lingkungan, usaha untuk menjaga

fungsi lingkungan dan penggunaan sumber daya masih sangat minim. Selain itu, indikator pertumbuhan ekonomi seperti PDB dan inflasi tidak menunjukkan informasi tentang kerusakan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan (Iskandar & Aqbar, 2019).

Ancaman ini perlu disadari guna untuk mencari solusi alternatif dalam menyikapinya. Pada abad ke-21, ada salah satu konsep pembangunan berkelanjutan yang mulai dikembangkan di berbagai Negara. Pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengancam kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Konsep ini tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga mencakup kebijakan ekonomi, sosial, dan perlindungan lingkungan.

Melihat keadaan ini, pendekatan *green economy* mulai diperkenalkan. *Green economy* adalah model pembangunan yang tidak lagi mengandalkan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan. Ini adalah kemajuan besar untuk menghentikan praktik ekonomi yang hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, yang telah menciptakan banyak masalah mendesak, termasuk perekonomian yang rendah emisi karbon.

Keterbatasan sumber daya alam akibat terjadinya eksploitasi sumber daya alam dan ketidakseimbangan ekologi, akan menimbulkan terjadinya

kelangkaan sumber daya yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan, kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Gerakan *green economy* memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan guna menciptakan keadaan ekonomi yang berkelanjutan.

Sumber daya alam mengacu pada komponen yang ditemukan di Bumi yang mendukung kebutuhan dan kehidupan manusia. Zat organik adalah bahan apa pun yang ditemukan di alam dan digunakan oleh manusia. Bahan seperti batu, pasir, gas, dan batu bara semuanya dapat ditemukan di alam dan berfungsi sebagai sumber daya. Sumber daya alam meliputi udara, sinar matahari, tanah, dan air (Timofieieva et al., 2021).

*Green economy* adalah daya yang dihasilkan tanpa merusak ekosistem di sekitarnya. Meskipun istilah "energi hijau" sering disamakan dengan "energi terbarukan," ada satu perbedaan utama yang terkadang membingungkan (Nepal et al., 2021). Beberapa sumber energi alternatif tidak ramah lingkungan, meskipun banyak sumber energi terbarukan yang bersih. Contoh energi terbarukan termasuk tenaga surya dan angin, karena keduanya selalu dapat terisi ulang secara alami. Energi berkelanjutan juga disebut sebagai energi terbarukan (Taghizadeh-Hesary & Yoshino, 2020). Namun, proses menghasilkan listrik dari sumber terbarukan, seperti membangun

infrastruktur, dapat menghasilkan emisi karbon dan membuat sumber tersebut tidak bisa disebut energi hijau. Penelitian ini penting agar kita dapat mengurangi pemanasan global dan dampak negatifnya terhadap lingkungan, ekonomi, dan keadilan sosial.

Ekonomi hijau adalah konsep pembangunan yang bertujuan mengurangi risiko lingkungan dan menjembatani kesenjangan ekologi. Dalam laporannya "Towards a Green Economy," United Nations Environment Programme (UNEP) menyatakan bahwa ekonomi hijau dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan social (Erwin Basrin, 2019). Fauziah menambahkan bahwa ekonomi hijau juga merupakan bagian dari sistem syariah (Ika Yunia Fauzia, 2016). Tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia dan lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan pada masalah dan adil, yang penting untuk mengurangi ketimpangan dan mendukung etika lingkungan (Iskandar & Aqbar, 2019).

Konsep green economy terdiri dari dua tujuan utama. Pertama, green economy berusaha menciptakan sistem yang tidak hanya melihat pada masalah ekonomi besar, tetapi juga pada investasi di sektor yang menghasilkan produk dan layanan ramah lingkungan. Hal ini termasuk memperhatikan bagaimana investasi hijau dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan di bidang tersebut. Kedua, ekonomi hijau ingin

memberikan panduan investasi yang mendorong pengurangan kemiskinan. Fokus utamanya adalah agar pembuat kebijakan melibatkan semua lapisan pemerintahan dan sektor swasta dalam mendukung peningkatan lingkungan yang lebih baik (Zhang et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *green economy* semakin populer. Ini sejalan dengan upaya global untuk menemukan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi saat ini. Sehingga konsep *green economy* ini harus mampu menjadi salah satu alternative dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar ini perlu tumbuh secara seimbang. Jika salah satu diabaikan, pembangunan akan terjebak dalam model lama yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, sementara aspek sosial dan lingkungan terabaikan (Zeng et al., 2024).

Pembangunan ekonomi berkelanjutan memiliki beberapa tujuan penting menurut Salim (1990). Pertama, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini dilakukan dengan menjaga keseimbangan kebutuhan ekonomi dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Kedua, pembangunan harus memenuhi kebutuhan dan harapan manusia. Kebutuhan ini terus bertambah, sehingga pemerintah harus memastikan ketersediaan barang dan jasa yang

diperlukan. Selain itu, masyarakat harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Ketiga, kelestarian lingkungan hidup sangat penting. Keberhasilan pembangunan nasional tergantung pada kelestarian lingkungan, jadi perlindungan lingkungan harus diperhatikan untuk mendukung pembangunan (Emil Salim, 1990).

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan mencakup beberapa hal penting. Pertama, pembangunan harus memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan hak generasi mendatang. Kedua, penting untuk mempertimbangkan kemampuan ekosistem lokal agar tetap terjaga. Ketiga, setiap aktivitas pembangunan harus mendukung kepentingan masyarakat, baik sekarang maupun di masa depan. Terakhir, tujuan pembangunan berkelanjutan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia di semua aspek, termasuk fisik, spiritual, sosial, dan budaya, tanpa merusak sumber daya alam dan menjaga agar tidak melebihi kapasitas yang ada (Nigatu et al., 2024).

Dalam penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai konsep ekonomi hijau (*green economy*), salah satu penelitian yang dilakukan di Uzbekistan menyebutkan bahwa Ekonomi hijau adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, yang mendorong pencapaian tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara

bersamaan. pembangunan di Uzbekistan dan banyak negara lain cenderung mengejar pertumbuhan ekonomi dengan cara yang tidak efisien terhadap sumber daya alam. Kini semakin jelas bahwa pertumbuhan ekonomi harus mempertimbangkan faktor lingkungan dan social (Sangirova et al., 2024).

Selanjutnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Qiao Zeng dkk menunjukkan bahwa peningkatan populasi dan produk domestik bruto per kapita secara signifikan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan. Jika dibandingkan, kenaikan harga energi hijau memberikan kontribusi yang cukup besar dan positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Hasil ini sangat membantu para pembuat kebijakan untuk mengembangkan perekonomian secara berkelanjutan melalui penerapan konsep *green economy* (Zeng et al., 2024). Di samping itu penelitian di Tiongkok juga menyebutkan bahwa pemerintah harus mendukung lingkungan yang ramah melalui penerapan *green economy* untuk mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan (Lina, 2024).

Ekonomi hijau merupakan pergeseran paradigma menuju kegiatan ekonomi yang mengutamakan perlindungan lingkungan, pemerataan sosial, dan kemakmuran ekonomi. Ekonomi hijau merupakan pendekatan holistik dan transformatif terhadap pembangunan berkelanjutan, yang memadukan tujuan lingkungan, sosial,

dan ekonomi. Dengan merangkul prinsip-prinsip keberlanjutan, mempromosikan inovasi, dan mendorong kolaborasi, kita dapat memanfaatkan potensi ekonomi hijau untuk mengatasi tantangan global yang mendesak, mempromosikan kesejahteraan, dan membangun masa depan yang lebih tangguh dan adil bagi semua. Melalui tindakan bersama dan komitmen kolektif, kita dapat membuka jalan menuju dunia yang lebih hijau dan lebih berkelanjutan. Pada intinya, ekonomi hijau mewujudkan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Jędrzejczak-Gas et al., 2024).

Banyak kebijakan telah dikeluarkan untuk mengarahkan pembangunan ekonomi menuju keberlanjutan, perlindungan lingkungan, adaptasi perubahan iklim, peningkatan kualitas dan efisiensi investasi, dan fokus pada menarik proyek berkualitas tinggi. Namun, pada kenyataannya di Vietnam, tren pembangunan ekonomi hijau baru pada titik awal, proses pembangunan ekonomi hijau masih kurang sinkron dan menghadapi hambatan dalam hal modal, sumber daya manusia, sumber daya sains dan teknologi. Dalam menghadapi konsekuensi lingkungan dan sosial, dari mengembangkan ekonomi cokelat, negara-negara secara bertahap beralih ke ekonomi hijau, ekonomi yang peduli pada kebahagiaan, keadilan sosial, dan

lingkungan selain tujuan ekonomi (Tran Dinh Trinh & Vu Thi Huong, 2024).

Penerapan ekonomi hijau di tingkat regional maupun nasional menyediakan ruang yang sangat baik untuk terus dikembangkan, sebagaimana yang terjadi di Polandia (Jędrzejczak-Gas et al., 2024). Begitupun di Negara Tiongkok menyebutkan bahwa inovasi teknologi hijau dan ekonomi digital berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi hijau. Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa inovasi teknologi hijau, ekonomi digital, dan interaksinya berkontribusi untuk mendorong keberlanjutan ekonomi hijau yang berkualitas tinggi. Keberlanjutan ekonomi hijau bergantung pada dukungan inovasi teknologi hijau dan ekonomi digital. Dengan mengoptimalkan kemampuan inovasi teknologi hijau dan tingkat ekonomi digital, para manajer dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi hijau yang berkualitas tinggi (Wang et al., 2024).

Ada ketidaksepakatan antara wacana ekonomi hijau yang bersaing. Mengenali dampak lingkungan dari penipisan sumber daya alam dan manfaat ekonomi dari pengelolaan lingkungan adalah contoh umum operasionalisasi ekonomi hijau. Studi baru ini juga meneliti dampak perubahan iklim terhadap ekonomi hijau dan pembangunan infrastruktur. Studi ini selanjutnya mempertimbangkan peran struktur ekonomi untuk mengurangi masalah lingkungan,

meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan ekonomi hijau dan teknologi ramah lingkungan (Zhang et al., 2022).

Sehingga dengan diterapkannya konsep ekonomi hijau ini diharapkan mampu memberikan inovasi baru dalam pengelolaan perekonomian di Sumenep yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Tidak hanya keuntungan ekonomi yang didapatkan, tetapi juga dalam jangka panjang pelestarian lingkungan akan lebih terjaga. Oleh karena itu, dirasa perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konsep *green economy* dalam mendukung terhadap pembangunan perekonomian berkelanjutan di Sumenep.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik penelitian ini dengan menggunakan analisis terhadap *content analysis* yang berbentuk riset kepustakaan (*library research*). Pendekatan diskriptif digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif diskriptif yang menghasikan penjelasan diskripsif dari objek kajian. Sumber penelitian diperoleh dari berbagai referensi baik berupa hasil penelitian, artikel, jurnal ataupun media lain yang relevan terhadap objek pembahasan.

Pendekatan kualitatif ini berdasarkan pada telah terhadap data

sekunder untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian (Eisenhardt & Graebner, 2007). Adapun tahapan dalam penyusunan penulisan setidaknya melalui empat proses yaitu: (Lloyd & Gifford, 2024) mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengelompokkan data dan menganalisis data. Kemudian data dianalisis dan dijelaskan secara diskriptif.

### Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Pembangunan Ekonomi di Sumenep

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tujuan utama setiap daerah untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Ini tidak hanya tentang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meliputi perubahan di berbagai bidang seperti infrastruktur, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah daerah untuk menjalankan perannya. Saat ini, pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Sumenep dituntut untuk aktif berkontribusi dalam mendukung pembangunan nasional, salah satunya melalui adanya program pembangunan ekonomi berkelanjutan yang sudah mulai dirancang sejak tahun 1970-an (Iskandar & Aqbar, 2019).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak kekayaan sumber daya alam (Moh. Musfiq Arifqi,

2024). Sumenep memiliki 126 pulau (berdasarkan data hasil sinkronisasi Luas Wilayah Kabupaten Sumenep) (Wikipedia.org, 2024). Setidaknya Sumenep juga harus memiliki sistem pembangunan ekonomi yang baik untuk mendukung kesejahteraan masyarakatnya. Dalam melakukan kebijakan proses pembangunan ekonomi di Sumenep tidak hanya dalam jangka pendek, melainkan dalam jangka panjang juga harus menjadi prioritas kabupaten Sumenep.

Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan dengan memperbaiki cara kerja di wilayahnya. Hal ini salah satunya termasuk meningkatkan efisiensi, menyempurnakan prosedur, dan menetapkan peraturan yang tepat. Sebagai pendukung, pemerintah membantu kelompok-kelompok dengan semangat, pengetahuan, dan saran untuk mengatasi masalah agar mereka dapat berkembang. Pendukung berfungsi untuk mengumpulkan orang-orang yang memiliki tujuan dan rencana yang sama dalam menghadapi tantangan bersama.

Proses pembangunan di Sumenep terus dilakukan salah satunya melalui adanya program kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Sumenep tentang "Musrenbang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tahun 2024-2025" dan "Rencana Kerja

Pembangunan Daerah (RKPD) tahun 2025".

Kegiatan RPJPD dan RKPD tahun 2025 Secara spesifik membahas pembangunan jangka panjang daerah dan dokumen perencanaan pembangunan makro yang berisi visi, misi, dan arah pembangunan suatu daerah dalam jangka waktu 20 tahun. Dalam kegiatan tersebut setidaknya terdapat enam point prioritas pembangunan diantaranya yaitu: (1) Pemantapan pemerataan layanan pendidikan berkualitas dan berkarakter serta layanan kesehatan yang mudah dan terjangkau. (2) Pemantapan nilai tambah komoditas unggulan dan daya saing pariwisata. Industri kecil menengah (IKM). Dan, UMKM. (3) Pemantapan kompetensi tenaga kerja yang menyesuaikan kebutuhan pasar. (4) Pemantapan pemerataan infrastruktur publik, pelayanan dasar, dan penunjang akses bagi kepulauan dan daratan dengan memperhatikan aspek daya dukung lingkungan. (5) Peningkatan ketentraman dan ketertiban umum serta penguatan penanganan masalah sosial. (6) Peningkatan tata pemerintahan yang inovatif dan berbasis digital (Bappeda Sumenep, 2024).

Dari sekian rencana pembangunan daerah Kabupaten Sumenep masih terus dilakukan dengan tujuan akhir untuk mensejahterakan masyarakatnya. Di samping kegiatan pembangunan daerah yang diselenggarakan oleh Bappeda kabupaten Sumenep, pemerintah

Kabupaten Sumenep melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) terus bergerak dalam upaya pengembangan potensi ekonomi lokal dan pembangunan yang khusus pada sektor perekonomian. Salah satu programnya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma), dengan meningkatkan peran dan kapasitas pengelolaannya, sehingga mampu membangun desa untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam salah satu pernyataan kepada dinas DPMD pada media *online* yang diterbitkan pada 2024 yang lalu menyatakan bahwa “Saat ini, Kabupaten Sumenep terdapat 328 BUMDes dari 330 desa baik berstatus maju, berkembang dan pemula,” kata Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Sumenep Edi Rasiyadi pada Workshop Evaluasi Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Desa 2024 di Kabupaten Sumenep, di Pendopo Agung Keraton, Senin) (“Dorong Pembangunan, Pemkab Sumenep Terus Kembangkan Potensi Desa,” 2024).

Dengan dikeluarkannya rancangan RPJPD dan RKPD tahun 2025 serta dukungan dari dinas Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Sumenep memilik kepedulian yang tinggi terhadap pembangunan daerah. Proses pembangunan ini juga harus didukung dengan adanya infrastruktur yang memadai serta anggaran yang cukup. Berdasarkan pada RPJPD dan RKPD tahun 2025 di Sumenep nampaknya

masih kurang memperhatikan proses pembangunan perekonomian yang berkelanjutan. Dari sekian hasil dari RPJPD dan RKPD tahun 2025 belum tersentuh adanya konsep yang mengarah pada pengembangan perekonomian yang lebih memperhatikan terhadap dampak lingkungan yang dikenal dengan konsep ekonomi hijau (*green economy*).

Peran pemerintah salah satunya sebagai fasilitator harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan, menjembatani kepentingan berbagai pihak dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator pemerintah berusaha untuk menciptakan atau memfasilitasi suasana yang tertib, aman dan nyaman termasuk memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pembangunan seperti pendampingan, pembinaan dan pendanaan. Dalam melaksanakan peranannya, pemerintah sebagai fasilitator juga harus mampu menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat, membantu mengakses potensi, menengahi permasalahan yang terjadi serta menjadi perangsang bagi masyarakat dalam menggali kapasitas dirinya (Kuncoro, Mudrajat, 2004).

### **Green Economy Sebagai Konsep Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Di Sumenep**

Pembangunan ekonomi nasional lebih banyak bergantung pada sumber

daya alam. Indonesia memiliki berbagai sumber daya, seperti minyak, gas, batu bara, timah, dan emas. Namun, perhatian terhadap perlindungan dan pelestarian lingkungan sering kali terabaikan (Georgeson et al., 2017). Akibatnya, banyak masalah lingkungan muncul, seperti pencemaran air dan udara, penurunan kualitas tanah, kebakaran hutan, dan perubahan fungsi lahan pertanian. Situasi ini menyebabkan penurunan produktivitas sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kemiskinan di kalangan masyarakat yang bergantung pada sumber daya tersebut. Orientasi pembangunan ekonomi di Kabupaten Sumenep seharusnya bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan manusia. Pembangunan ekonomi adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. .

Kabupaten Sumenep terus gencar melakukan pembangunan, baik dari sisi infrastruktur ataupun dari sektor ekonomi. Beberapa kerusakan lingkungan disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan. Banyak kebijakan lebih fokus pada keuntungan ekonomi daripada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Akibatnya, sumber daya alam dan ekonomi masyarakat dieksploitasi secara berlebihan demi mengejar pertumbuhan ekonomi dan laba. Walaupun

keuntungan pertumbuhan ekonomi meningkat, masalah sosial dan lingkungan juga semakin parah. Situasi ini menimbulkan apa yang disebut "paradoks pertumbuhan ekonomi," di mana pertumbuhan yang berlebihan berujung pada masalah yang lebih kompleks dan berbahaya. Idealnya, pertumbuhan ekonomi seharusnya mengurangi masalah sosial dan lingkungan, bukan sebaliknya.

Konsep pembangunan ekonomi hijau di Indonesia, Bappenas telah bekerja sama dengan Global Green Growth Institute sejak 2013. Ada tiga sektor utama yang menjadi fokus, yaitu energi berkelanjutan, lanskap berkelanjutan, dan infrastruktur berkelanjutan. Pemerintah Indonesia juga telah aktif dalam menetapkan ekonomi hijau dalam berbagai dokumen, termasuk RPJMN 2020 - 2024 yang mencakup Pembangunan Rendah Karbon (PRK). Tiga strategi utama dalam pembangunan rendah karbon adalah mengurangi gas rumah kaca untuk mencapai net zero emission, memberikan stimulus hijau untuk memulihkan ekonomi, dan menerapkan pembangunan rendah karbon untuk mencapai target RPJMN 2020 - 2024. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan lingkungan sangat penting.

Paradigma ekonomi hijau (*green economy*) juga perlu diterapkan di Kabupaten Sumenep untuk menciptakan sistem perekonomian yang ramah

lingkungan. Pemerintah daerah harus berperan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk mencegah kerusakan lingkungan serta menciptakan pengelolaan yang adil dan berkelanjutan. Di negara-negara barat sudah banyak membuktikan bahwa konsep ekonomi hijau dapat mendukung terhadap tercapainya pembangunan ekonomi berkelanjutan (Sangirova et al., 2024).

Setidaknya terdapat lima prinsip dalam menerapkan pembangunan ekonomi yang berlandaskan ekonomi hijau. Pertama, ekonomi hijau harus mampu menciptakan kesejahteraan bagi semua kalangan. Kedua, ia harus memastikan kesetaraan untuk setiap generasi. Ketiga, ekonomi hijau perlu melestarikan, memulihkan, dan berinvestasi pada sumber daya alam. Keempat, diharapkan dapat mendukung konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Kelima, harus ada sistem yang kuat, akuntabel dan terintegrasi.

Penelitian tentang ekonomi hijau telah banyak dilakukan sebelumnya, baik dalam skala nasional atau bahkan internasional. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa konsep ekonomi hijau sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, baik dari sisi ekonomi ataupun lingkungan (Mikhno et al., 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa, ekonomi hijau lebih menekankan pada keuntungan yang sifatnya jangka panjang dalam pemenuhan perekonomian (Huseynova, 2024).

Ekonomi hijau juga menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan di Sumenep serta untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa merusak sumber daya alam. Kekayaan harus dinilai dari aset alam, bukan hanya dari produktivitas. Ini membantu mengurangi ketimpangan sosial dan mengentaskan kemiskinan. Ekonomi hijau dapat mendorong perubahan teknologi dan penggunaan sumber daya serta limbah secara berkelanjutan, yang juga dapat mengurangi polusi. Untuk mencapai ini, perlu diterapkan kebijakan baru dalam ekonomi hijau. Kebijakan tersebut termasuk alokasi sumber daya, aturan lingkungan yang lebih ketat, subsidi, dan kegiatan ramah lingkungan. Sangat penting bagi pemerintah daerah untuk membentuk kerangka kerja ekonomi baru yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Konsep ekonomi hijau menawarkan berbagai keuntungan bagi masyarakat diantaranya yaitu:

1. Penerapan ekonomi hijau dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dengan menciptakan pekerjaan baru di sektor lingkungan, seperti energi terbarukan dan efisiensi energi.
2. Ekonomi hijau sangat membantu menjaga lingkungan dari kerusakan yang tidak diinginkan.
3. Ekonomi hijau berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan

menciptakan lingkungan yang nyaman

4. Green economy dapat menciptakan dan menjaga kondisi lingkungan dalam jangka panjang.

Dengan menerapkan ekonomi hijau, diharapkan kita dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan berorientasi lingkungan, sehingga menjaga sumber daya alam dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Sumenep. Pembangunan ekonomi harus berjalan bersama dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh... menyebutkan bahwa pembangunan yang hanya fokus pada ekonomi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang membahayakan keberlangsungan hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan tanpa menjaga kelestarian lingkungan mengakibatkan masalah seperti kerusakan hutan, degradasi tanah, penurunan keanekaragaman hayati, dan kekurangan air. Kerusakan lingkungan dapat menurunkan kualitas hidup, mengurangi produktivitas, dan akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, *green economy* atau ekonomi hijau menjadi solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan

Dalam menerapkan ekonomi hijau, diperlukan keterlibatan semua pihak, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Edukasi dan aksi bersama sangat penting untuk meningkatkan

kepedulian terhadap lingkungan, sehingga dapat mengurangi dampak kerusakan yang mengancam kesejahteraan masyarakat dan semua makhluk hidup. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki peran penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang peduli terhadap lingkungan dengan menerapkan konsep *green economy* atau ekonomi hijau.

### **Kesimpulan**

Konsep ekonomi hijau atau dikenal dengan *green economy* adalah salah satu konsep ekonomi yang lebih peduli terhadap lingkungan. Di mana setiap kegiatan ekonomi, lingkungan menjadi perhatian prioritas. Konsep *green economy* terdiri dari dua tujuan utama. Pertama, *green economy* berusaha menciptakan sistem yang tidak hanya melihat pada masalah ekonomi besar, tetapi juga pada investasi di sektor yang menghasilkan produk dan layanan ramah lingkungan. Kedua, ekonomi hijau ingin memberikan panduan investasi yang mendorong pengurangan kemiskinan.

Konsep pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia dimulai sejak tahun 1970-an, tetapi hingga kini lebih banyak memprioritaskan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan mencakup beberapa hal penting. Pertama, pembangunan harus memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan

hak generasi mendatang. Kedua, penting untuk mempertimbangkan kemampuan ekosistem lokal agar tetap terjaga. Ketiga, setiap aktivitas pembangunan harus mendukung kepentingan masyarakat, baik sekarang maupun di masa depan. Terakhir, tujuan pembangunan berkelanjutan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia di semua aspek, termasuk fisik, spiritual, sosial, dan budaya, tanpa merusak sumber daya alam dan menjaga agar tidak melebihi kapasitas yang ada.

Dalam menerapkan ekonomi hijau, diperlukan keterlibatan semua pihak,

termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sumenep memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan konsep green economy sehingga tercapailah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini sangat terbatas, karena sifat dari penelitian ini merupakan kajian teori yang dihasilkan dari beberapa referensi terkait kemudian dianalisis. Sehingga penelitian lanjutan berupa penelitian lapangan sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan terhadap terori tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343-356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Bappeda Sumenep. (2024, April 4). *Bappeda Sumenep Sahkan Arah Pembangunan Daerah melalui Musrenbang RPJPD dan RKPD*. <https://bappeda.sumenepkab.go.id/bappeda-sumenep-sahkan-arrah-pembangunan-daerah-melalui-musrenbang-rpjpd-dan-rkpd/>
- Dorong Pembangunan, Pemkab Sumenep Terus Kembangkan Potensi Desa. (2024). *Media Centre Sumenep*. <https://sumenepkab.go.id/berita/baca/dorong-pembangunan-pemkab-sumenep-terus-kembangkan-potensi-desa>
- Eisenhardt, K. M., & Graebner, M. E. (2007). Theory Building From Cases: Opportunities And Challenges. *Academy of Management Journal*, 50(1), 25-32. <https://doi.org/10.5465/amj.2007.24160888>
- Emil Salim. (1990). . *Konsep pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia. Gramedia.
- Erwin Basrin. (2019). Green Economy Untuk Pembangunan Bengkulu Yang Berkelanjutan. *Bengkulu Interaktif*. <https://www.bengkuluinteraktif.com/green-economy-untuk-pembangunanbengkulu-yang-berkelanjutan>.

- Georgeson, L., Maslin, M., & Poessinouw, M. (2017). The global green economy: A review of concepts, definitions, measurement methodologies and their interactions. *Geo: Geography and Environment*, 4(1), e00036. <https://doi.org/10.1002/geo2.36>
- Huseynova, N. (2024). Transition to sustainable development and green economy. *InterConf*, 47(209), 47–54. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.07.2024.004>
- Ika Yunia Fauzia. (2016). Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah. *JEBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam) | JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*, 87–104. <https://ejournal.unair.ac.id/JEBIS/article/view/1503>.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>
- Jędrzejczak-Gas, J., Barska, A., Wyrwa, J., & Nowak, L. (2024). Green Economy from a Regional Perspective – a Polish Case Study. *European Journal of Sustainable Development*, 13(3), 261. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n3p261>
- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Erlangga.
- Lina, Z. (2024). Towards the sustainable financial management in green economic growth through big data technology innovation; Case study in China. *Heliyon*, 10(19), e35517. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35517>
- Lloyd, S., & Gifford, R. (2024). Qualitative research and the future of environmental psychology. *Journal of Environmental Psychology*, 97, 102347. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102347>
- Mikhno, I., Koval, V., Shvets, G., Garmatiuk, O., & Tamošiūnienė, R. (2021). Green Economy in Sustainable Development and Improvement of Resource Efficiency. *Central European Business Review*, 10(1), 99–113. <https://doi.org/10.18267/j.cebr.252>
- Moh. Musfiq Arifqi. (2024). DIGITALISASI UMKM SEBAGAI KONSEP EMPOWERMENT EKONOMI MASYARAKAT SUMENEP. *Karaton, Jurnal Pembangunan Sumenep*. <https://bappeda.sumenepkab.go.id/jurnal/index.php/karaton/article/view/70>

- Nepal, R., Phoumin, H., & Khatri, A. (2021). Green Technological Development and Deployment in the Association of Southeast Asian Economies (ASEAN) – At Crossroads or Roundabout? *Sustainability*, 13(2), 758. <https://doi.org/10.3390/su13020758>
- Nigatu, T., Degoma, A., & Tsegaye, A. (2024). Green practices and economic performance: Mediating role of green innovation in Ethiopian leather, textile, and garment industries – An integrated PLS-SEM analysis. *Heliyon*, 10(15), e35188. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35188>
- Sangirova, U., Shadieva, D., Raimjanova, M., Umurzakova, N., & Akramova, N. (2024). Green economy development in the Republic of Uzbekistan. *BIO Web of Conferences*, 130, 08028. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413008028>
- Taghizadeh-Hesary, F., & Yoshino, N. (2020). Sustainable Solutions for Green Financing and Investment in Renewable Energy Projects. *Energies*, 13(4), 788. <https://doi.org/10.3390/en13040788>
- Timofieieva, O., Świergosz-Kowalewska, R., Laskowski, R., & Vlaschenko, A. (2021). Wing membrane and Fur as indicators of metal exposure and contamination of internal tissues in bats. *Environmental Pollution*, 276, 116703. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2021.116703>
- Tran Dinh Trinh & Vu Thi Huong. (2024). Developing a green economy towards sustainability: Research in Vietnam in the context of digital transformation. *International Journal of Advanced Economics*, 6(10), 503–516. <https://doi.org/10.51594/ijae.v6i10.1609>
- Wang, C., Du, D., Liu, T., Zhu, Y., Yang, D., Huang, Y., & Meng, F. (2024). Impact of Green Technology Innovation on Green Economy: Evidence from China. *Sustainability*, 16(19), 8557. <https://doi.org/10.3390/su16198557>
- Zeng, Q., Li, C., & Magazzino, C. (2024). Impact of green energy production for sustainable economic growth and green economic recovery. *Heliyon*, 10(17), e36643. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36643>
- Zhang, L., Xu, M., Chen, H., Li, Y., & Chen, S. (2022). Globalization, Green Economy and Environmental Challenges: State of the Art Review for Practical Implications. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 870271. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.870271>